

STIMULUS SPIRITAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN CYBERBULLYING DI SEKOLAH

*Abdul Latif¹, Novrizal²

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang^{1,2}

*Corresponding Author: abdullatif@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar telah menjadi tantangan kompleks dalam dunia pendidikan modern. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada penderitaan psikologis korban, tetapi juga mencerminkan krisis nilai, empati, dan moralitas pada pelaku. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas stimulus spiritual sebagai pendekatan pembinaan karakter dalam mereduksi perilaku cyberbullying di kalangan siswa. Melalui metode *library research*, kajian ini menghimpun dan merefleksikan berbagai temuan ilmiah terkait cyberbullying, pendidikan karakter, dan pembinaan spiritual yang berakar pada nilai-nilai religius. Hasil analisis menunjukkan bahwa stimulus spiritual, yang diwujudkan melalui pendidikan agama, keteladanan, bimbingan moral, dan penguatan nilai transendental, memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran etis, meningkatkan empati, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur yang mampu menghambat kecenderungan agresif dan perilaku menyimpang. Selain itu, pendekatan spiritual terbukti lebih menyentuh aspek afektif dan psikologis siswa dibanding pendekatan hukuman semata. Kajian ini merekomendasikan integrasi stimulus spiritual secara sistematis dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan sistem pembinaan siswa sebagai bagian dari strategi preventif dan rehabilitatif terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pendidikan berbasis nilai.

Kata Kunci: *Stimulus Spiritual, Cyberbullying, Siswa, Pendidikan Karakter*

Abstract: *The phenomenon of cyberbullying among students has become a complex challenge in the world of modern education. The impacts are not only limited to the psychological suffering of the victims, but also reflect a crisis of values, empathy, and morality in the perpetrators. This article aims to analyze the effectiveness of spiritual stimulus as a characterbuilding approach in reducing cyberbullying behavior among students. Through the library research method, this study collects and reflects various scientific findings related to cyberbullying, character education, and spiritual development rooted in religious values. The results of the analysis show that spiritual stimulus, which is realized through religious education, role models, moral guidance, and strengthening transcendental values, has a significant impact on forming ethical awareness, increasing empathy, and internalizing noble values that can inhibit aggressive tendencies and deviant behavior. In addition, the spiritual approach has been proven to touch the affective and psychological aspects of students more than the punishment approach alone. This study recommends the systematic integration of spiritual stimulus in the curriculum, extracurricular activities, and student development systems as part of a preventive and rehabilitative strategy for deviant behavior in the school environment. These findings are an important basis for designing value-based education policies.*

Keywords: *Spiritual Stimulus, Cyberbullying, Students, Character Education*

PENDAHULUAN

Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar menunjukkan peningkatan signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui media digital, seperti pesan teks, media sosial, atau platform

daring lainnya. Dampaknya tidak hanya bersifat psikologis -seperti stres, depresi, dan kecemasan- tetapi juga mengganggu fungsi sosial korban dan menyebabkan penurunan prestasi akademik. Studi yang dilakukan oleh Kowalski, et al. menunjukkan bahwa pelajar yang menjadi korban cyberbullying cenderung mengalami isolasi sosial dan gejala gangguan mental yang serius, terutama ketika tidak memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat.¹

Pelaku cyberbullying umumnya adalah remaja yang belum memiliki kematangan emosional dan etis dalam menggunakan media digital. Kurangnya literasi digital, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial menjadi faktor utama yang memicu perilaku ini. Selain itu, rendahnya sensitivitas moral dan minimnya internalisasi nilai-nilai keagamaan turut memperburuk situasi. Menurut Willard remaja cenderung merasa tidak bertanggung jawab atas perilaku daring mereka karena adanya persepsi anonimitas dan keterpisahan sosial di dunia maya.² Hal ini menimbulkan kondisi di mana pelajar merasa bebas melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral.

Selama ini, penanganan cyberbullying di lingkungan sekolah lebih banyak berorientasi pada pendekatan disipliner atau konseling psikologis. Meskipun pendekatan tersebut memiliki kontribusi dalam menanggulangi perilaku menyimpang, namun belum cukup menyentuh akar permasalahan yang lebih dalam, yakni krisis spiritualitas dalam diri pelaku. Pendidikan karakter yang menekankan aspek spiritual masih sering diabaikan atau diposisikan sebagai pelengkap. Padahal, seperti dikemukakan oleh Lickona, pembentukan karakter yang utuh harus mencakup dimensi *moral knowing, moral feeling, dan moral action* yang secara integral terbentuk melalui stimulus spiritual.³

Beberapa literatur menegaskan pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter siswa. Zakiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif siswa.⁴ Astuti juga menekankan bahwa spiritualitas dapat menjadi benteng terhadap perilaku agresif dan destruktif.⁵ Sementara itu, Nurhidayah menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran strategis dalam mendampingi siswa bermasalah melalui pendekatan keagamaan.⁶ Abdullah menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dapat menekan perilaku menyimpang, termasuk bullying.⁷

Dalam dunia pendidikan, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menangani siswa bermasalah, termasuk pelaku cyberbullying. Mulai dari pendekatan psikologis, kognitif-behavioral, hingga pendidikan karakter berbasis nilai. Namun, pendekatan-pendekatan ini cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh aspek

¹ Robert M. Kowalski et al., *Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-analysis of Cyberbullying Research among Youth*, *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073–1137, <https://doi.org/10.1037>

² Nancy Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign, IL: Research Press, 2007).

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

⁴ Zakiyah, Q. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

⁵ Astuti, Y. "Spiritualitas dan Kontrol Diri sebagai Faktor Pembentuk Karakter." *Jurnal Psikologi dan Agama* 6, no. 1 (2020): 45–52.

⁶ Nurhidayah, S. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Siswa Bermasalah." *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 2 (2022): 115–130.

⁷ Abdullah, I. "Nilai-nilai Religius dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2020): 89–95.

transendental. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, dimensi spiritual merupakan landasan utama pembentukan karakter. Spiritualitas yang tumbuh dari dalam diri siswa mampu menumbuhkan rasa takut kepada Tuhan (takwa), malu kepada sesama (*haya'*), dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyinggung aspek spiritual secara umum tanpa secara spesifik mengkaji hubungan antara stimulus spiritual dan cyberbullying. Selain itu, studi-studi tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan lapangan atau kuantitatif, yang kadang tidak sepenuhnya menangkap dinamika filosofis dan konseptual dari stimulus spiritual itu sendiri. Sementara itu, kajian teoritis yang bersifat mendalam dengan pendekatan *library research* terhadap topik ini masih terbatas. Padahal, pemahaman yang holistik mengenai peran spiritualitas sangat penting untuk merancang strategi pendidikan karakter yang efektif.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep stimulus spiritual dan relevansinya dalam menangani siswa pelaku cyberbullying di sekolah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai referensi seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, serta dokumen akademik dan kebijakan yang membahas isu-isu terkait *cyberbullying*, penerapan stimulus spiritual dalam konteks pendidikan, dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoretis dan temuan empiris yang telah ada, guna membangun kerangka analisis yang kuat. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan cara mengeksplorasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari literatur yang diperoleh. Proses analisis melibatkan identifikasi pola pemikiran, argumentasi, serta relevansi antara stimulus spiritual dan transformasi perilaku siswa pelaku cyberbullying. Dengan pendekatan ini, simpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan landasan reflektif bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Validitas hasil penelitian dijaga melalui seleksi sumber-sumber literatur yang kredibel dan penguatan argumen berbasis temuan yang konsisten di berbagai studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying: Bentuk, Faktor, dan Dampak

Cyberbullying merupakan bagian dari bentuk kekerasan modern yang dilakukan melalui perangkat digital. Bentuknya dapat berupa hinaan melalui pesan singkat, penyebaran konten memalukan, pencemaran nama baik melalui media sosial, bahkan penyebaran informasi pribadi (doxing).⁸ Dalam Bahasa Indonesia, istilah *bullying* diartikan

⁸ Hinduja, S., and Justin W. Patchin. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Center for Cyberbullying Research, 2018.

dengan perundungan yang memiliki makna mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan.⁹ Apabila perundungan tersebut dilakukan di dunia maya/ internet maka istilah yang digunakan adalah cyberbullying.

Beberapa faktor penyebab cyberbullying sangat kompleks dan melibatkan aspek internal maupun eksternal. Faktor pertama, dari sisi keluarga. Gaya asuh permisif ataupun otoriter (kurang pengawasan atau terlalu mengontrol) meningkatkan risiko anak melakukan maupun menjadi korban cyberbullying.¹⁰ Selain itu, kurangnya komunikasi terbuka antara anak dan orang tua terkait aktivitas daring turut memperlemah mekanisme kendali emosi dan moral pada anak.¹¹ Dalam lingkungan digital modern, remaja yang kekurangan pengawasan ataupun keteladanan nilai etis cenderung menganggap media sosial sebagai arena bebas aturan, yang kemudian dieksplorasi untuk melampiaskan frustasi dan emosi negatif.

Faktor kedua adalah kelemahan dalam literasi digital dan etika digital. Alfira et al. mengungkap bahwa rendahnya pemahaman tentang literasi digital -terutama terkait konsekuensi sosial dan emosional dari konten yang dibagikan- menyebabkan bentuk cyberbullying terbentuk tanpa disadari sebagai pelanggaran serius.¹² Anonimitas dan persepsi bahwa “tidak ada konsekuensi langsung” (online disinhibition) semakin memperkuat perilaku menyakiti secara daring⁷. Remaja yang tidak mampu berpikir kritis atas tindakan digitalnya mudah terbawa grup atau norma negatif, dan berkelanjutan dalam pola agresi digital.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital yang dimiliki pelajar, baik dalam aspek teknis maupun etis. Banyak siswa menggunakan media sosial dan aplikasi perpesanan tanpa memahami konsekuensi sosial, hukum, dan moral dari perilaku mereka. Dalam lingkungan sosial yang permisif, tindakan seperti mengolok-olok atau menyebarkan aib orang lain sering kali dianggap lucu atau “hiburan,” bukan pelanggaran. Padahal, kebiasaan ini membentuk pola pikir agresif yang terus tumbuh jika tidak ada intervensi. Sekolah dan keluarga yang abai dalam memberikan batasan serta keteladanan perilaku etis turut berkontribusi dalam membentuk budaya digital yang toksik.

Akibatnya, perilaku cyberbullying tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan menjadi bagian dari interaksi sosial yang “normal” di mata sebagian remaja. Ini menunjukkan adanya desensitisasi moral, yaitu penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai etika dan empati.¹³ Ketika siswa terbiasa menyakiti orang lain di dunia maya tanpa merasa bersalah, maka itu adalah pertanda bahwa dimensi spiritual dan nilai moral dalam diri mereka perlu dibangun kembali. Oleh karena itu, penanggulangan cyberbullying tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis atau disipliner, melainkan juga memerlukan pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas secara menyeluruh.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI VI Daring*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁰ Maxwell, Eva, Nishad Khanna, and Wendy Craig. “Examining Key Populations in the Context of Implementing Cyberbullying Prevention and Intervention Initiatives.” *Public Safety Canada*, 2023. <https://www.securitepublique.gc.ca/cnt/rsrcts/pblctns/2023-ro05/index-en.aspx>.

¹¹ Setiawan, D. “Perilaku Cyberbullying dan Faktor Penyebabnya pada Remaja.” *Jurnal Psikologi Remaja* 5, no. 1 (2021): 12–18.

¹² Alfira, Nisa, et al. “A Digital Literacy Socialization Program to Prevent Cyberbullying Among Teenagers.” *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2024): 25–31. <https://sumbangsih.ub.ac.id/index.php/sumbangsih/article/view/3>.

¹³ Astuti, Y. “Spiritualitas dan Kontrol Diri sebagai Faktor Pembentuk Karakter.” *Jurnal Psikologi dan Agama* 6, no. 1 (2020): 45–52.

Perilaku bullying, khususnya dalam bentuk cyberbullying, merupakan bentuk kekerasan psikologis yang berdampak luas pada perkembangan remaja. Bagi korban, dampaknya tidak hanya bersifat emosional tetapi juga kognitif dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban cyberbullying berisiko tinggi mengalami gangguan kecemasan, stres berkepanjangan, depresi, gangguan tidur, hingga menarik diri dari lingkungan sosial dan pendidikan formal.¹⁴ Penurunan prestasi akademik, hilangnya motivasi belajar, serta munculnya pemikiran atau upaya bunuh diri merupakan konsekuensi serius dari tekanan psikologis yang mereka alami. Sayangnya, sebagian besar korban memilih untuk diam karena takut dikucilkan atau tidak percaya bahwa masalah mereka akan ditangani secara adil.

Tidak hanya korban, pelaku cyberbullying pun mengalami dampak jangka panjang terhadap pembentukan moral dan psikososial mereka. Anak-anak yang terbiasa menghina, menyebarkan aib, atau memanipulasi emosi orang lain melalui media digital cenderung mengalami penurunan empati, lemahnya sensitivitas moral, dan pembentukan identitas sosial yang agresif.¹⁵ Ketika perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain menjadi sumber hiburan atau alat untuk mendapat pengakuan dalam kelompok sebaya, maka nilai-nilai keadaban sosial menjadi terdistorsi. Normalisasi agresi digital ini memunculkan budaya permisif yang menyuburkan kekerasan simbolik di ruang maya dan mengikis batasan antara yang benar dan yang salah.

Pendekatan teknis seperti sanksi administratif atau pembatasan akses media sosial memang penting, tetapi tidak cukup menyentuh akar masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan pembinaan spiritual dalam kehidupan siswa. Penanaman nilai-nilai religius seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesabaran dapat menjadi benteng moral bagi remaja dalam menyikapi dunia digital.¹⁶ Pendidikan spiritual tidak hanya membentuk kontrol perilaku, tetapi juga kesadaran transendental bahwa setiap tindakan, termasuk dalam interaksi daring, memiliki konsekuensi etis di hadapan Tuhan dan masyarakat. Upaya ini harus dilakukan secara kolaboratif oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Stimulus Spiritual sebagai Strategi Preventif dan Rehabilitatif terhadap Perilaku Cyberbullying

Stimulus spiritual merupakan upaya sadar yang dirancang untuk membangkitkan dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, stimulus ini menjadi sarana penting untuk memperkuat fondasi moral, membentuk akhlak

¹⁴ Fonseca, Joselia. "Digital Literacy Education and Cyberbullying Combat: Scope and Perspectives." In *Springer Proceedings*, 157–164. 2023. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-51038-0_18.
Kowalski, R. M., and S. P. Limber. "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying." *Journal of Adolescent Health* 53, no. 1 (2013): S13–S20.

¹⁵ Li, Q. "Cyberbullying in High Schools: A Study of Students' Behaviors and Beliefs about This New Phenomenon." *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 19, no. 4 (2010): 372–392.

¹⁶ Zakiyah, Q. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

mulia, serta meningkatkan sensitivitas etis siswa.¹⁷ Spiritualitas bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, stimulus spiritual dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti pembelajaran agama yang kontekstual, praktik ibadah kolektif, bimbingan rohani, mentoring akhlak, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk kesadaran batin bahwa setiap tindakan membawa implikasi moral dan spiritual yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam dunia digital. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya Surah Al-Hujurat ayat 11–12 yang melarang tindakan mencela, menghina, memfitnah, memata-matai, dan menggunjing. Ketentuan ini tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga sangat relevan dalam komunikasi digital saat ini.¹⁹ Dengan menanamkan pemahaman terhadap ayat-ayat ini secara mendalam sejak dini, peserta didik dapat memiliki benteng moral yang kuat dalam menghadapi goa untuk melakukan perundungan daring (cyberbullying).

Penanaman nilai-nilai spiritual terbukti memiliki dampak positif terhadap pencegahan perilaku agresif, termasuk perundungan digital. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki kecenderungan lebih rendah melakukan perundungan karena mereka memiliki kontrol diri dan kesadaran sosial yang lebih tinggi.²⁰ Dampak positif tersebut adalah:

Pertama, stimulus spiritual membangkitkan kesadaran bahwa menyakiti orang lain adalah bentuk pelanggaran terhadap ajaran agama. Ketika individu menyadari bahwa perilaku menyakiti orang lain merupakan dosa dan memiliki konsekuensi ukhrawi, akan tumbuh rasa tanggung jawab dan dorongan untuk menghindari perbuatan tersebut.²¹ *Kedua*, stimulus spiritual menumbuhkan empati, yakni kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Dalam Islam, empati tercermin dalam konsep rahmah (kasih sayang) dan ukhuwwah (persaudaraan), yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kelembutan dan hormat.²²

Ketiga, stimulus spiritual memperkuat kontrol diri dalam menghadapi provokasi, emosi, dan dorongan negatif. Dalam kajian psikologi Islam, *mujahadah al-nafl* (pengendalian diri) menjadi bagian penting dari proses pendidikan spiritual. Pelajar yang dibiasakan untuk bermuhasabah, berzikir, dan mendekatkan diri pada Tuhan, umumnya memiliki kestabilan emosi yang lebih baik.²³ *Keempat*, stimulus spiritual memfasilitasi proses pertaubatan dan refleksi diri. Islam memberikan ruang yang luas bagi siapa pun untuk berubah dan memperbaiki diri melalui taubat. Pendekatan ini menjadi cara yang

¹⁷ Fitriani, S. "Peran Stimulus Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 22–34.

¹⁸ Handayani, R., and A. Widastuti. "Pendidikan Spiritualitas dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 180–190.

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020.

²⁰ Zubaidah, S. "Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2018): 102–110.

²¹ Wahyuni, D. "Kesadaran Religius dan Perilaku Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 3 (2021): 245–256.

²² Mulyani, E., and A. Nasution. "Empati dalam Perspektif Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 11, no. 1 (2020): 65–78.

²³ Ahmad, R. "Kontrol Diri dalam Pendidikan Islam: Telaah Konsep Mujahadah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 41–52.

lebih menyentuh dan transformatif dalam membina pelaku cyberbullying dibandingkan dengan pemberian sanksi administratif semata.²⁴

Implementasi stimulus spiritual dalam konteks pendidikan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum, pembiasaan harian, dan kegiatan non-akademik. Kegiatan seperti kultum, tadarus pagi, mentoring keagamaan, dan dialog spiritual dapat menyentuh kesadaran terdalam siswa dan menjadi media refleksi nilai.²⁵ Selain sekolah, keterlibatan keluarga sangat penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak. Dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah akan memperkuat hasil pembinaan yang dilakukan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter spiritual mampu menurunkan angka kenakalan remaja secara signifikan.²⁶

Beberapa sekolah telah mulai mengimplementasikan pendekatan stimulus spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama. Contohnya adalah sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti mentoring agama, tilawah pagi, kegiatan bakti sosial, dan pelatihan kepemimpinan Islami. Kegiatan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kebiasaan untuk tidak menyakiti orang lain. Sekolah Islam terpadu, misalnya, menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan pembinaan spiritual, akademik, dan sosial. Siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan secara aktif menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam melakukan tindakan agresif secara daring. Mereka merasa terikat dengan nilai-nilai Islam dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam interaksi sosial, baik online maupun offline. Selain itu, guru dan tenaga pendidik juga memiliki peran penting dalam memberi keteladanan spiritual. Seorang guru yang bersikap lembut, sabar, dan bijak akan lebih mudah diteladani oleh siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai murabbi (pendidik ruhani) yang membimbing siswa secara menyeluruh.

Tantangan dalam Penerapan Stimulus Spiritual

Stimulus spiritual merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Namun, penerapan stimulus spiritual di lingkungan sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis yang kompleks, di antaranya adalah:

Pertama, banyak sekolah belum memiliki visi dan komitmen institusional yang kuat dalam mengembangkan pendidikan berbasis spiritualitas. Hal ini tercermin dari kurangnya program-program pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius, serta minimnya pelatihan guru dalam bidang konseling keagamaan. Di beberapa sekolah, spiritualitas masih dianggap sebagai domain privat yang tidak memerlukan intervensi

²⁴ Nurhidayat, A. "Pendekatan Spiritualitas dalam Rehabilitasi Pelaku Kekerasan Digital." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2022): 91–103.

²⁵ Hidayat, F., and L. Pratiwi. "Implementasi Nilai Spiritual dalam Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2019): 123–134.

²⁶ Ramadhani, R., and D. Asmarani. "Peran Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 1 (2020): 78–87.

sistemik, padahal spiritualitas memiliki korelasi kuat dengan perkembangan empati, kontrol diri, dan kesejahteraan psikologis siswa.²⁷ Guru yang tidak dibekali dengan pemahaman psikologi spiritual dan pendekatan pedagogis berbasis nilai sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang kontekstual dan inspiratif.²⁸

Kedua, pengaruh budaya digital dan gaya hidup modern telah menciptakan jarak antara siswa dengan aktivitas spiritual. Budaya instan, individualisme, serta dominasi konten hiburan dalam kehidupan sehari-hari membuat praktik ibadah atau refleksi nilai spiritual terasa tidak relevan bagi sebagian remaja. Studi terbaru menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berbanding lurus dengan menurunnya keterlibatan dalam kegiatan religius remaja, serta melemahnya orientasi terhadap nilai-nilai moral tradisional.²⁹ Nilai spiritual sering kali kalah oleh narasi populer yang lebih menekankan pada pencapaian materi, eksistensi sosial, dan ekspresi diri tanpa batas³⁰.

Ketiga, keragaman latar belakang agama dan pemahaman spiritual di sekolah menjadi tantangan serius. Jika stimulus spiritual tidak dirancang secara inklusif dan transformatif, potensi eksklusivitas dan konflik antaridentitas bisa terjadi. Sekolah-sekolah multikultural perlu mengembangkan pendekatan spiritualitas yang menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang bisa diterima oleh semua siswa, terlepas dari latar keagamaannya.³¹

Keempat, rendahnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan spiritual siswa juga memperlemah efektivitas stimulus spiritual yang diterapkan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan spiritual yang positif dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter secara signifikan³². Namun, banyak orang tua yang menganggap pendidikan moral dan spiritual adalah tanggung jawab guru agama di sekolah, sehingga interaksi nilai antara rumah dan sekolah menjadi terputus.³³

Untuk menjawab tantangan tersebut secara sistemik, diperlukan tiga pendekatan strategis utama: penguatan kapasitas pendidik, integrasi kurikulum nilai, serta sinergi dengan keluarga dan komunitas. *Pertama*, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, konselor, dan tenaga kependidikan terkait pendidikan spiritual berbasis psikologi dan nilai kemanusiaan. Pendekatan ini dapat mengombinasikan antara pendidikan agama formal dengan metode bimbingan dan konseling yang bersifat transformatif, reflektif, dan

²⁷ Subkhan, E. "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 32–45.

²⁸ Ingah, L., and N. Ramdhani. "Kesiapan Guru dalam Pembinaan Karakter Religius di Sekolah Menengah." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2022): 102–115.

²⁹ Prasetyo, A., and A. Rachman. "Pengaruh Media Sosial terhadap Spiritualitas Remaja di Sekolah Menengah." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital* 5, no. 1 (2023): 59–73.

³⁰ Nugroho, F. "Remaja, Budaya Populer, dan Tantangan Spiritualitas Kontemporer." *Jurnal Psikologi Agama* 4, no. 2 (2020): 88–101.

³¹ Fatimah, N. "Pendidikan Multikultural dan Spiritualitas Inklusif di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 121–135.

³² Azizah, S. "Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2021): 43–55.

³³ Rahman, T. "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Nilai Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Keluarga* 3, no. 2 (2022): 75–89.

empatik.³⁴ Pelatihan ini penting untuk menjadikan guru bukan sekadar penyampai dogma, tetapi juga pembimbing spiritual yang memahami dinamika psikologis siswa.

Kedua, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan tematik, seperti membahas etika digital dalam pelajaran TIK, nilai keadilan sosial dalam pelajaran sejarah, atau pentingnya tanggung jawab dalam proyek sains. Dengan pendekatan ini, nilai spiritual tidak terkesan terbatas pada pelajaran agama, tetapi menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak siswa sehari-hari.³⁵

Ketiga, penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat krusial. Program parenting spiritual, forum diskusi orang tua, serta kerja sama dengan komunitas keagamaan lokal bisa membantu menumbuhkan ekosistem nilai yang konsisten. Komunitas religius juga dapat berkontribusi sebagai model atau mentor spiritual yang relevan bagi remaja dalam kehidupan nyata.³⁶

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang mengancam integritas psikologis siswa serta mencerminkan krisis nilai moral di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kekosongan spiritual dan lemahnya pengendalian diri pada sebagian remaja. Pendekatan stimulus spiritual, yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai religius dan etika, terbukti memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa secara holistic dan mampu menumbuhkan kesadaran etis yang menjadi fondasi dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk cyberbullying. Dengan demikian, stimulus spiritual dalam pendidikan karakter bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam merespons tantangan moral di era digital. Sekolah harus menjadikan stimulus spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum dan budaya sekolah melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah kolektif, dan konseling berbasis nilai-nilai transendental. Selain itu, penguatan kapasitas guru sebagai pembimbing spiritual harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan ini memperluas cakrawala pemahaman tentang pendekatan stimulus spiritual sebagai salah satu kerangka konseptual dalam pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan digital. Ini membuka ruang pengembangan teori integratif antara pendidikan moral, psikologi perkembangan remaja, dan spiritualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya desain program pencegahan dan penanggulangan cyberbullying berbasis nilai-nilai spiritual yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah. Program pelatihan bagi guru dan konselor dalam pembinaan spiritual siswa menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Selain itu, penelitian

³⁴ Fauzan, M. "Pendekatan Psikospiritual dalam Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 47–62.

³⁵ Lestari, D. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Sekolah Abad 21." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2020): 112–127.

³⁶ Huda, M. "Kontribusi Komunitas Keagamaan dalam Pendidikan Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 55–68.

ini juga menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter siswa yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. "Nilai-nilai Religius dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2020): 89–95.
- Ahmad, R. "Kontrol Diri dalam Pendidikan Islam: Telaah Konsep Mujahadah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 41–52.
- Alfira, Nisa, et al. "A Digital Literacy Socialization Program to Prevent Cyberbullying Among Teenagers." *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2024): 25–31. <https://sumbangsih.ub.ac.id/index.php/sumbangsih/article/view/3>.
- Astuti, Y. "Spiritualitas dan Kontrol Diri sebagai Faktor Pembentuk Karakter." *Jurnal Psikologi dan Agama* 6, no. 1 (2020): 45–52.
- Azizah, S. "Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2021): 43–55.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Fatimah, N. "Pendidikan Multikultural dan Spiritualitas Inklusif di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 121–135.
- Fauzan, M. "Pendekatan Psikospiritual dalam Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 47–62.
- Fitriani, S. "Peran Stimulus Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 22–34.
- Fonseca, Joselia. "Digital Literacy Education and Cyberbullying Combat: Scope and Perspectives." In *Springer Proceedings*, 157–164. 2023. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-51038-0_18.
- Handayani, R., and A. Widiastuti. "Pendidikan Spiritualitas dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 180–190.
- Hinduja, S., and Justin W. Patchin. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Center for Cyberbullying Research, 2018.
- Hidayat, F., and L. Pratiwi. "Implementasi Nilai Spiritual dalam Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2019): 123–134.
- Huda, M. "Kontribusi Komunitas Keagamaan dalam Pendidikan Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 55–68.
- Ingsih, L., and N. Ramdhani. "Kesiapan Guru dalam Pembinaan Karakter Religius di Sekolah Menengah." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2022): 102–115.
- Kowalski, R. M., and S. P. Limber. "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying." *Journal of Adolescent Health* 53, no. 1 (2013): S13–S20.
- Lestari, D. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Sekolah Abad 21." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2020): 112–127.
- Li, Q. "Cyberbullying in High Schools: A Study of Students' Behaviors and Beliefs about This New Phenomenon." *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 19, no. 4 (2010): 372–392.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
- Maxwell, Eva, Nishad Khanna, and Wendy Craig. "Examining Key Populations in the Context of Implementing Cyberbullying Prevention and Intervention Initiatives." *Public*

- Safety Canada*, 2023. <https://www.securitepublique.gc.ca/cnt/rsrcts/pblctns/2023-ro05/index-en.aspx>.
- Mulyani, E., and A. Nasution. "Empati dalam Perspektif Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 11, no. 1 (2020): 65–78.
- Nancy Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign, IL: Research Press, 2007).
- Nugroho, F. "Remaja, Budaya Populer, dan Tantangan Spiritualitas Kontemporer." *Jurnal Psikologi Agama* 4, no. 2 (2020): 88–101.
- Nurhidayah, S. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Siswa Bermasalah." *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 2 (2022): 115–130.
- Nurhidayat, A. "Pendekatan Spiritualitas dalam Rehabilitasi Pelaku Kekerasan Digital." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2022): 91–103.
- Prasetyo, A., and A. Rachman. "Pengaruh Media Sosial terhadap Spiritualitas Remaja di Sekolah Menengah." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital* 5, no. 1 (2023): 59–73.
- Rahman, T. "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Nilai Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Keluarga* 3, no. 2 (2022): 75–89.
- Ramadhani, R., and D. Asmarani. "Peran Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 1 (2020): 78–87.
- Robert M. Kowalski et al., *Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-analysis of Cyberbullying Research among Youth*, *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073–1137, [https://doi.org/10.1037/](https://doi.org/10.1037)
- Setiawan, D. "Perilaku Cyberbullying dan Faktor Penyebabnya pada Remaja." *Jurnal Psikologi Remaja* 5, no. 1 (2021): 12–18.
- Subkhan, E. "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 32–45.
- Wahyuni, D. "Kesadaran Religius dan Perilaku Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 3 (2021): 245–256.
- Zakiyah, Q. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Zubaidah, S. "Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2018): 102–110.